

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan lingkungan bisnis dan dunia kerja yang berlangsung sangat cepat akibat perkembangan teknologi, digitalisasi, globalisasi, serta transformasi industri telah menciptakan tantangan baru bagi lulusan perguruan tinggi. Kondisi tersebut menuntut individu untuk mempunyai kemampuan beradaptasi yang tinggi agar mampu menghadapi berbagai perubahan di dunia kerja. Hal ini semakin krusial untuk mahasiswa tingkat akhir mengingat tengah berada dalam fase transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja (school-to-work transition). Pada fase tersebut, mahasiswa dituntut untuk mampu mempersiapkan diri menghadapi proses pencarian kerja, pengambilan keputusan karier, serta berbagai ketidakpastian yang menyertai proses memasuki pasar kerja.

Fenomena tersebut tercermin dari kondisi ketenagakerjaan global yang masih menunjukkan tingginya tingkat pengangguran pemuda. International Labour Organization (ILO, 2024) melaporkan bahwa tingkat pengangguran pemuda dunia masih berada pada kisaran 13 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi muda masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh pekerjaan yang layak meskipun telah menyelesaikan pendidikan formal. Di Indonesia, tantangan serupa juga masih terjadi. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) memperlihatkan bahwasanya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan universitas mencapai 5,18 %. Data tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan tinggi belum sepenuhnya mampu menjamin keberhasilan lulusan dalam memasuki dunia kerja sehingga diperlukan kesiapan dan kemampuan adaptasi yang memadai dalam mengatasi perubahan pasar kerja yang kian ketat.

Dalam perspektif Career Construction Theory, Savickas (2013) menjelaskan bahwa individu memerlukan sumber daya psikososial yang membuat mereka dapat berhadapan dengan tugas perkembangan, transisi, ataupun berbagai tantangan karier yang muncul sepanjang kehidupan. Sumber daya tersebut dikenal sebagai career adaptability. Career adaptability mengacu pada kapasitas individu dalam mempersiapkan masa depan karier, mengambil kendali atas suatu putusan karier, menjajaki berbagai pilihan pekerjaan, serta mempunyai keyakinan untuk

menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan karier. Savickas (2013) menerangkan bahwasanya career adaptability terdiri atas concern, control, curiosity, serta confidence. Individu dengan tingkat career adaptability yang tinggi berkecenderungan lebih siap untuk mengatasi perubahan, mempunyai tujuan masa depan yang jelas, serta dapat mengambil keputusan karier secara efektif.

Career adaptability menjadi satu di antara kompetensi krusial yang wajib dipunya mahasiswa karena keberhasilannya dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja sangat dipengaruhi oleh kemampuan tersebut. Oliveira dan Marques (2024) menjelaskan bahwa career adaptability memegang peranan krusial dalam memudahkan mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan akademik dan karier serta meningkatkan kepuasan hidup mereka. Mahasiswa dengan tingkat career adaptability yang tinggi umumnya lebih dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan, mengelola ketidakpastian masa depan, dan mempersiapkan diri secara lebih baik dalam menghadapi dunia kerja. Sebaliknya, rendahnya tingkat career adaptability dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam merencanakan karier, mengambil keputusan karier, serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses peralihan.

Mahasiswa tingkat akhir termasuk kelompok yang mempunyai kerentanan tinggi terhadap berbagai tantangan karier karena sedang berada pada fase akhir pendidikan tinggi dan akan segera memasuki dunia kerja. Selain dituntut untuk menuntaskan tugas akhir, mereka juga perlu mulai mempersiapkan diri menghadapi proses rekrutmen, kegiatan magang, wawancara kerja, serta berbagai pengambilan keputusan yang berkenaan dengan masa depan karier. World Economic Forum (WEF, 2023) melalui The Future of Jobs Report menjelaskan bahwasanya dunia kerja pada saat ini tidak sekadar menekankan penguasaan keterampilan teknis, melainkan juga menuntut kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan permasalahan yang kompleks, bersikap fleksibel, memiliki resiliensi, serta mampu beradaptasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwasanya mahasiswa tingkat akhir perlu mempunyai career adaptability yang tinggi supaya bisa menghadapi berbagai tuntutan dunia kerja yang terus mengalami perkembangan.

Fenomena mengenai proses transisi dari perguruan tinggi menuju dunia kerja juga dapat dilihat melalui data tracer study alumni Departemen Manajemen Universitas Andalas. Berdasarkan data tracer study yang mencakup 119 alumni, sebanyak 56 alumni atau sekitar 47% tercatat telah bekerja secara full time maupun part time. Sementara itu, sebanyak 43 alumni atau sekitar 36%

tercatat tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan. Selain itu, sebanyak 8 alumni atau 7% melanjutkan pendidikan dan 6 alumni atau 5% menjalankan usaha atau berwirausaha. Data tersebut menunjukkan bahwa proses transisi alumni dari pendidikan tinggi menuju dunia kerja tidak berlangsung dengan kondisi yang sama pada setiap individu. Sebagian alumni telah memasuki dunia kerja, sementara sebagian lainnya masih berada dalam proses pencarian pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa transisi dari perguruan tinggi ke dunia kerja tidak selalu mudah dan membutuhkan kemampuan individu untuk menghadapi ketidakpastian, mengeksplorasi pilihan karier, mengambil keputusan, dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan dunia kerja. Variasi kondisi alumni dalam memasuki dunia kerja memberikan gambaran bahwa fase transisi tersebut dapat menghadirkan tuntutan dan tantangan yang berbeda bagi setiap individu. Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebelum memasuki fase tersebut menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Data tracer study juga menunjukkan adanya variasi waktu yang dibutuhkan alumni untuk memperoleh pekerjaan. Sebagian alumni memperoleh pekerjaan dalam waktu beberapa bulan setelah lulus, sedangkan terdapat pula alumni yang membutuhkan waktu hingga lebih dari satu tahun. Bahkan, terdapat alumni yang melaporkan waktu memperoleh pekerjaan selama 12 bulan, 17 bulan, dan 22 bulan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses memasuki dunia kerja dapat berlangsung dalam jangka waktu yang berbeda-beda dan tidak selalu berjalan secara langsung setelah kelulusan. Situasi ini menunjukkan adanya ketidakpastian dalam proses transisi karier yang perlu dihadapi oleh individu setelah menyelesaikan pendidikan.

Selain waktu memperoleh pekerjaan, data tracer study menunjukkan adanya variasi tingkat kesesuaian pekerjaan alumni dengan bidang studi. Dari 61 alumni yang memberikan jawaban terkait kesesuaian pekerjaan, sebanyak 21 alumni menyatakan bahwa pekerjaannya sangat erat dengan bidang studi, 11 alumni menyatakan erat, dan 23 alumni menyatakan cukup erat. Namun, masih terdapat 2 alumni yang menyatakan pekerjaannya kurang erat dan 4 alumni menyatakan tidak sama sekali dengan bidang studi yang ditempuh. Dengan demikian, meskipun sebagian besar alumni memperoleh pekerjaan yang memiliki keterkaitan dengan bidang studinya, terdapat pula alumni yang harus memasuki pekerjaan yang kurang atau bahkan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar alumni

memperoleh pekerjaan yang relatif sesuai dengan latar belakang pendidikan, terdapat pula alumni yang perlu melakukan penyesuaian terhadap pilihan pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan.

Variasi tersebut memperlihatkan bahwa setelah menyelesaikan pendidikan, individu dapat menghadapi berbagai kondisi dalam perjalanan memasuki dunia kerja, baik dalam hal waktu memperoleh pekerjaan maupun kesesuaian pekerjaan dengan latar belakang pendidikan. Kondisi tersebut tidak secara langsung menunjukkan tinggi atau rendahnya career adaptability alumni, karena career adaptability merupakan konstruk psikososial yang perlu diukur melalui instrumen khusus. Namun demikian, data tracer study tersebut dapat menjadi gambaran empiris mengenai adanya tantangan dan ketidakpastian dalam proses transisi pendidikan menuju dunia kerja. Oleh karena itu, mahasiswa tingkat akhir sebagai kelompok yang akan segera mengalami transisi tersebut perlu memiliki sumber daya karier yang memadai untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang muncul setelah lulus.

Berdasarkan data mahasiswa tingkat akhir yang masih aktif di Departemen Manajemen Universitas Andalas Kampus Limau Manis tahun 2026, masih tersisa sebanyak 212 mahasiswa. Mahasiswa tersebut terdiri atas 7 mahasiswa angkatan 2019, 11 mahasiswa angkatan 2020, 20 mahasiswa angkatan 2021, dan 174 mahasiswa angkatan 2022. Data tersebut menunjukkan bahwa Departemen Manajemen Universitas Andalas memiliki jumlah mahasiswa aktif yang cukup besar. Seiring dengan bertambahnya masa studi, mahasiswa akan menghadapi berbagai tantangan akademik maupun nonakademik, terutama ketika memasuki masa transisi menuju dunia kerja. Pada fase tersebut, mahasiswa mulai mempersiapkan karier, menentukan pilihan pekerjaan, serta menghadapi ketidakpastian mengenai masa depan sehingga berpotensi mengalami career anxiety.

Selain menghadapi tuntutan akademik, mahasiswa tingkat akhir juga dihadapkan pada berbagai tekanan psikologis yang berhubungan dengan masa depan karier. Mereka mulai memikirkan peluang memperoleh pekerjaan setelah lulus, kesesuaian kompetensi yang dimiliki dengan kebutuhan dunia kerja, semakin ketatnya persaingan, serta harapan keluarga agar segera mendapatkan pekerjaan. Di sisi lain, sebagian mahasiswa juga merasa belum memiliki pengalaman kerja maupun keterampilan yang memadai sehingga muncul keraguan terhadap kemampuan diri dalam bersaing di pasar tenaga kerja. Berbagai kondisi tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran dan ketidakpastian mengenai masa depan karier yang pada akhirnya memicu munculnya career anxiety. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa career anxiety merupakan permasalahan yang

relevan untuk dikaji karena dapat memengaruhi kesiapan mereka untuk menghadapi transisi menuju dunia kerja.

Satu di antara faktor yang diduga memengaruhi career adaptability ialah career anxiety. Career anxiety merujuk pada bentuk kecemasan yang timbul karena adanya ketidakpastian mengenai masa depan karier, persaingan dalam memperoleh pekerjaan, serta keraguan terhadap kapasitas diri untuk mencapai tujuan karier yang diharapkan. Kondisi tersebut umumnya mulai dirasakan ketika individu mulai memikirkan prospek karier setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. World Health Organization (WHO, 2022) melaporkan bahwasanya kelompok usia muda termasuk satu di antara kelompok yang mempunyai kerentanan terhadap munculnya kecemasan serta tekanan psikologis akibat ketidakpastian mengenai masa depan. Temuan tersebut juga selaras dengan kondisi mahasiswa tingkat akhir yang sedang menjalani masa peralihan dari lingkungan pendidikan ke dunia kerja. Career anxiety dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti rasa takut tidak memperoleh pekerjaan setelah lulus, rasa cemas karena merasa tidak memiliki daya saing yang memadai dibandingkan lulusan perguruan tinggi lainnya, kebingungan dalam menentukan pilihan karier, serta kekhawatiran apabila pekerjaan yang nantinya diperoleh tidak sejalan dengan bidang ilmu yang sudah ditempuh. Tidak sedikit pula mahasiswa yang merasa tertekan karena ekspektasi keluarga maupun lingkungan sosial agar segera memperoleh pekerjaan setelah menyelesaikan studi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesiapan psikologis mahasiswa dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja.

Penelitian Yıldız dan Öztemel (2025) memperlihatkan bahwasanya career distress atau tekanan karier memiliki hubungan negatif dengan career adaptability. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwasanya semakin tinggi tingkat career anxiety serta tekanan karier yang dirasakan individu, semakin rendah pula kapasitas mereka untuk beradaptasi terhadap berbagai tuntutan karier. Kondisi tersebut memberikan indikasi bahwasanya career anxiety bisa menjadi satu di antara faktor penghambat bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi masa transisi menuju dunia kerja. Oleh sebab itu, mengkaji pengaruh career anxiety terhadap career adaptability menjadi krusial, terutama pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menghadapi ketidakpastian terkait masa depan karier.

Selain faktor internal berupa career anxiety, faktor eksternal juga diduga berperan dalam membentuk career adaptability, yaitu perceived social support. Zimet et al. (1988) menjelaskan

perceived social support merupakan persepsi individu terhadap adanya dukungan keluarga, teman, ataupun orang-orang penting di sekelilingnya. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dengan dukungan emosional, pemberian informasi, penghargaan, ataupun bantuan yang membantu individu ketika menangani berbagai permasalahan. Dalam karier, dukungan sosial membantu mahasiswa memperoleh informasi mengenai kesempatan kerja, memberikan peningkatan pada keyakinan terhadap kemampuan diri, serta mendorong motivasi untuk menghadapi berbagai tantangan karier selama menjalani masa transisi menuju dunia kerja.

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwasanya perceived social support berkaitan erat dengan kemampuan career adaptability yang dimiliki mahasiswa. Xia et al. (2020) mendapati bahwasanya kemampuan adaptasi karier dan employability diberi pengaruh secara positif oleh dukungan sosial yang diterima mahasiswa. Mahasiswa dengan dukungan dari lingkungan sosial cenderung mempunyai keyakinan yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan karier serta lebih mampu melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternatif pekerjaan. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Fachri et al. (2022) yang memperlihatkan bahwasanya career adaptability pada mahasiswa tingkat akhir diberi pengaruh secara signifikan oleh perceived social support. Selain itu, Santoso et al. (2024) juga mendapati bahwasanya dukungan sosial menjadi satu di antara faktor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap peningkatan career adaptability mahasiswa. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwasanya dukungan sosial menjadi sumber daya eksternal yang memegang peranan krusial dalam memberi bantuan pada mahasiswa untuk menghadapi masa transisi menuju dunia kerja.

Meskipun demikian, hubungan antara perceived social support dan career adaptability masih memperlihatkan hasil yang belum konsisten. Penelitian Pratama et al. (2025) mendapati bahwasanya career adaptability mahasiswa tidak diberi pengaruh secara parsial dan signifikan oleh dukungan sosial. Hasil yang relatif serupa juga didapati oleh Alvita dan Erlin (2025) yang memperlihatkan bahwasanya career adaptability tidak diberi pengaruh secara langsung oleh perceived social support, tetapi diberi pengaruh melalui variabel mediasi berupa resilience. Ketidaksamaan temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwasanya pengaruh perceived social support terhadap career adaptability masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya dengan mempertimbangkan keberadaan faktor psikologis internal yang dapat menjelaskan hubungan antarvariabel tersebut.

Selain dukungan sosial, faktor internal yang berpotensi memengaruhi career adaptability adalah psychological capital. Luthans et al. (2007) mendefinisikan psychological capital sebagai kondisi psikologis positif individu yang dicirikan oleh empat dimensi utama yang dikenal dengan konsep HERO (hope, efficacy, resilience, serta optimism). Individu dengan psychological capital yang tinggi umumnya mempunyai keyakinan dalam mencapai tujuan, bersikap optimis terhadap masa depan, mampu bertahan saat menghadapi berbagai hambatan, serta memiliki kapasitas untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, psychological capital menjadi satu di antara sumber daya psikologis yang penting karena mampu membantu individu menghadapi tekanan akademik maupun ketidakpastian karier yang muncul menjelang kelulusan.

Penelitian Baluku et al. (2020) memperlihatkan bahwasanya kesiapan mahasiswa menghadapi peralihan ke dunia kerja diberi pengaruh secara positif oleh psychological capital. Temuan tersebut memperlihatkan bahwasanya mahasiswa yang mempunyai psychological capital tinggi cenderung lebih siap dalam menghadapi berbagai tuntutan karier serta mempunyai pandangan yang lebih positif terhadap masa depan pekerjaan mereka. Selanjutnya, Nugroho dan Fajrianthi (2021) mendapati bahwasanya self-perceived employability mahasiswa tingkat akhir diberi pengaruh secara signifikan oleh psychological capital dan career adaptability. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwasanya psychological capital berpotensi menjadi satu di antara faktor krusial yang mendukung terbentuknya career adaptability pada mahasiswa.

Dalam konteks penelitian ini, psychological capital dipandang tidak hanya sebagai variabel yang memengaruhi career adaptability secara langsung, tetapi juga berpotensi menjadi mekanisme yang menjelaskan bagaimana career anxiety dan perceived social support memengaruhi career adaptability. Mahasiswa yang memiliki tingkat career anxiety tinggi cenderung mengalami penurunan keyakinan diri, optimisme, dan harapan terhadap masa depan sehingga dapat mengurangi psychological capital yang dimiliki. Sebaliknya, dukungan sosial yang tinggi bisa memberikan peningkatan pada rasa aman, kepercayaan diri, dan optimisme mahasiswa sehingga memperkuat psychological capital mereka. Dengan demikian, psychological capital diduga menjadi variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara career anxiety dengan perceived social support terhadap career adaptability.

Pemilihan mahasiswa tingkat akhir Departemen Manajemen Universitas Andalas sebagai objek penelitian didasari oleh karakteristik kelompok tersebut yang sedang berada pada fase peralihan. Mahasiswa tingkat akhir menghadapi tuntutan penyelesaian skripsi serta persyaratan akademik lainnya, dan mulai dihadapkan pada proses pencarian kerja, persaingan pasar tenaga kerja, serta pengambilan keputusan karier setelah lulus. Sebagai mahasiswa yang dipersiapkan untuk memasuki dunia bisnis, organisasi, maupun kewirausahaan, mahasiswa Departemen Manajemen dituntut memiliki kemampuan adaptasi karier yang tinggi agar mampu menghadapi berbagai dinamika dunia kerja yang terus berkembang. Sehingga, kelompok ini dianggap relevan untuk mengkaji hubungan antara career anxiety, perceived social support, psychological capital, serta career adaptability.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwasanya hubungan antarvariabel dalam penelitian ini masih menyisakan sejumlah kesenjangan penelitian (research gap). Pertama, terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh perceived social support terhadap career adaptability. Fachri et al. (2022), Xia et al. (2020), dan Santoso et al. (2024) mendapati pengaruh positif yang signifikan antara perceived social support dan career adaptability. Namun, Pratama et al. (2025) serta Alvita dan Erlin (2025) mendapati bahwasanya dukungan sosial tidak berpengaruh secara langsung terhadap career adaptability. Kedua, mayoritas penelitian sebelumnya lebih banyak menguji hubungan langsung antarvariabel tanpa melibatkan psychological capital sebagai variabel mediasi. Ketiga, penelitian mengenai career adaptability masih didominasi oleh konteks mahasiswa secara umum maupun pekerja, sedangkan penelitian yang khusus mengkaji mahasiswa tingkat akhir Departemen Manajemen Universitas Andalas masih sangat terbatas.

Berlandaskan pada kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan model penelitian yang mengintegrasikan faktor psikologis negatif (career anxiety), faktor lingkungan (perceived social support), dan faktor psikologis positif (psychological capital) dalam menjelaskan career adaptability mahasiswa tingkat akhir. Psychological capital ditempatkan sebagai variabel mediasi untuk menguji apakah sumber daya psikologis positif yang dimiliki mahasiswa mampu mengurangi dampak negatif career anxiety dan mengoptimalkan manfaat perceived social support terhadap peningkatan career adaptability. Maka, penelitian ini harapannya bisa berkontribusi dalam pengembangan Career Construction Theory dan Positive Psychological Capital Theory serta memberikan kontribusi praktis bagi Departemen Manajemen

Universitas Andalas dalam merancang program pengembangan karier, konseling, dan pendampingan mahasiswa tingkat akhir.

Berlandaskan pada fenomena empiris, landasan teoritis, serta kesenjangan penelitian yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini dijalankan dengan judul “Pengaruh Career Anxiety dan Perceived Social Support terhadap Career Adaptability dengan Psychological Capital sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus pada Mahasiswa Tingkat Akhir Departemen Manajemen Universitas Andalas)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah Career Anxiety berpengaruh terhadap Career Adaptability pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Manajemen Universitas Andalas?
2. Apakah Perceived Social Support berpengaruh terhadap Career Adaptability pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Manajemen Universitas Andalas?
3. Apakah Career Anxiety berpengaruh terhadap Psychological Capital pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Manajemen Universitas Andalas?
4. Apakah Perceived Social Support berpengaruh terhadap Psychological Capital pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Manajemen Universitas Andalas?
5. Apakah Psychological Capital berpengaruh terhadap Career Adaptability pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Manajemen Universitas Andalas?
6. Apakah Psychological Capital memediasi pengaruh Career Anxiety terhadap Career Adaptability pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Manajemen Universitas Andalas?
7. Apakah Psychological Capital memediasi pengaruh Perceived Social Support terhadap Career Adaptability pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Manajemen Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh Career Anxiety terhadap Career Adaptability pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Manajemen Universitas Andalas.

2. Menganalisis pengaruh Perceived Social Support terhadap Career Adaptability pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Manajemen Universitas Andalas.
3. Menganalisis pengaruh Career Anxiety terhadap Psychological Capital pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Manajemen Universitas Andalas.
4. Menganalisis pengaruh Perceived Social Support terhadap Psychological Capital pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Manajemen Universitas Andalas.
5. Menganalisis pengaruh Psychological Capital terhadap Career Adaptability pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Manajemen Universitas Andalas.
6. Menganalisis peran Psychological Capital dalam memediasi pengaruh Career Anxiety terhadap Career Adaptability pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Manajemen Universitas Andalas.
7. Menganalisis peran Psychological Capital dalam memediasi pengaruh Perceived Social Support terhadap Career Adaptability pada mahasiswa tingkat akhir Departemen Manajemen Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan manfaat, baik dari sisi teoretis ataupun praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM), terutama pada kajian yang berkaitan dengan Career Construction Theory dan Positive Psychological Capital Theory. Penelitian ini juga diharapkan bisa memperkaya literatur empiris terkait hubungan antara Career Anxiety, Perceived Social Support, Psychological Capital, dan Career Adaptability pada mahasiswa tingkat akhir yang menghadapi transisi ke dunia kerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Departemen Manajemen Universitas Andalas

Harapannya, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan oleh Departemen Manajemen Universitas Andalas dalam menyusun program pengembangan karier, layanan konseling, pelatihan kesiapan kerja, serta kegiatan pendampingan

mahasiswa tingkat akhir guna meningkatkan kemampuan adaptasi karier mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja.

2. Bagi Mahasiswa Tingkat Akhir

Harapannya, penelitian ini mampu memperluas pemahaman terkait krusialnya upaya mengelola career anxiety, memanfaatkan dukungan sosial yang tersedia, serta mengembangkan psychological capital sebagai modal psikologis dalam meningkatkan career adaptability dan kesiapan memasuki dunia kerja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapannya, penelitian ini mampu dimanfaatkan sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji topik career adaptability, career anxiety, perceived social support, dan psychological capital pada konteks, objek, maupun variabel yang berbeda.

